

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Makanan Yang Berjualan di Desa Mendalo Indah Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi

Karakteristik sosial dan ekonomi responden digunakan untuk menunjukkan keadaan responden, sehingga bisa membantu memahami hasil penelitian. Data ini disajikan secara deskriptif agar Gambaran kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima dalam penelitian ini bisa terlihat dengan jelas.

5.1.1 Karakteristik Kelompok Umur

Usia adalah komponen penting dalam kehidupan manusia karena menentukan batas-batas kemampuan seseorang untuk melakukan berbagai hal, dan tinggi rendahnya usia menentukan kapan seseorang dapat memulai pekerjaan. Data kelompok umur pedagang kaki lima yang digunakan sebagai responden diperoleh dengan menggunakan rumus statistik.

Tabel 5. 1 Jumlah dan Persentase Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Kelompok Umur

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
< 20-23	8	13,79
24-27	9	15,51
28-31	14	24,13
32-35	13	22,41
36-39	8	13,79
40-43	4	6,89
> 44	2	3,44
Jumlah	58	100
Rata-rata Umur (Tahun)		31

Sumber: Hasil tabulasi data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa kelompok umur 28-31 tahun merupakan kelompok usia yang paling banyak menjadi pedagang kaki lima, yaitu

sebanyak 14 orang dari total responden. Hal ini dapat dijelaskan karena pada rentang usia tersebut, seseorang berada dalam masa usia produktif yang relatif stabil. Umumnya pada usia ini, individu telah menyelesaikan pendidikan dan mulai memasuki fase kemandirian ekonomi. Usia ini juga ditandai dengan semangat kerja yang tinggi, fisik yang masih kuat, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan dan tantangan usaha. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kelompok umur ini mendominasi jumlah pedagang kaki lima, karena mereka berada dalam tahap hidup yang sangat mendukung untuk berwirausaha secara mandiri.

5.1.2 Karakteristik Jenis Kelamin

Pengelompokan pedagang kaki lima yang disurvei berfasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut.

Tabel 5. 2 Jumlah Pedagang Kaki Lima dan Persentase Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Perempuan	27	46,56
Laki-laki	31	53,44
Jumlah	58	100

Sumber: hasil dari data awal yang diolah, 2025

Tabel di atas diketahui bahwa jumlah pedagang kaki lima laki-laki lebih banyak dibandingkan Perempuan, yaitu sebanyak 31 orang. Perbedaan ini menunjukkan bahwa aktivitas berdagang kaki lima sedikit lebih didominasi oleh laki-laki. Salah satu alasan utamanya adalah karena berdagang di sektor informal, seperti pedagang kaki lima, seringkali membutuhkan mobilitas tinggi, tenaga fisik, dan waktu kerja yang panjang, yang lebih banyak dilakukan oleh laki-laki. Selain itu, dalam banyak konteks sosial dan budaya, laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga sehingga mereka lebih terdorong untuk mencari penghasilan tambahan, termasuk melalui kegiatan berdagang. Sementara itu, Perempuan seringkali memiliki peran ganda dalam rumah tangga, seperti mengurus

anak dan pekerjaan domestik, yang dapat membatasi kesempatan mereka untuk berdagang secara penuh waktu.

5.1.3 Karakteristik Lama Usaha

Lama usaha mengacu pada pedagang kaki lima menjalankan usahanya. Biasanya, ini mencakup pengalaman berjualan dagangan dalam jumlah tahun tertentu. Pengelompokan pedagang kaki lima yang menjadi responden berdasarkan durasi usaha adalah sebagai berikut.

Tabel 5. 3 Jumlah dan Persentase Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Kelompok Lama Usaha

Lama usaha	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1-2	15	25,86
3-4	17	29,31
5-6	11	18,96
7-8	15	25,86
Jumlah	58	100
Rata-rata (tahun)		4

Sumber: Hasil dari data awal yang diolah, 2025

Tabel diatas, sebagian besar pedagang kaki lima memiliki lama usaha 3-4 tahun, yaitu sebanyak 17 orang. Hal ini karena pada rentang waktu tersebut, pedagang biasanya sudah mulai merasa usahanya cukup stabil dan menguntungkan. Selain itu, dalam beberapa tahun terakhir banyak orang memulai usaha sendiri karena sulitnya mencari pekerjaan tetap. Usaha yang sudah berjalan 3-4 tahun juga masih dalam tahap berkembang, sehingga jumlah pedagang dalam kelompok ini menjadi yang terbanyak.

5.1.4 Karakteristik Lama Jam Kerja

Lamanya jam kerja yang dimaksud yaitu pada waktu yang dihabiskan untuk berdagang setiap hari. Pengelompokan pedagang kaki lima yang menjadi responden berdasarkan lamanya jam kerja adalah sebagai berikut.

Tabel 5. 4 Jumlah Dan Persentase Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Kelompok Lama Jam Kerja

Lama jam kerja (Jam)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
3-4	2	3,44
5-6	25	43,10
7-8	16	27,58
9-10	11	18,96
11-12	4	6,89
Jumlah	58	100
Rata-rata (jam/hari)		7

Sumber: Hasil dari data awal yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas, sebagian besar pedagang kaki lima bekerja selama 6-6 jam per hari, yaitu sebanyak 25 orang atau 43,10%. Hal ini karena waktu 5-6 jam dianggap cukup untuk mendapatkan penghasilan tanpa terlalu Lelah. Selain itu, banyak pedagang menyesuaikan jam kerjanya dengan waktu ramai pembeli, seperti pagi atau sore hari. Dengan jam kerja ini, mereka juga masih punya waktu untuk mengurus keluarga atau aktivitas lainnya.

5.1.5 Karakteristik Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan didefinisikan sebagai Tingkat Pendidikan formal yang pernah diterima responden. Tabel 5.8 membagi Tingkat Pendidikan yang telah berhasil dicapai oleh responden berdasarkan urutan Pendidikan mereka, mulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), hingga perguruan tinggi.

Tabel 5. 5 Jumlah dan Persentase Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Kelompok Tingkat Pendidikan

Pendidikan (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tamat SD (6 tahun)	6	10,34
Tamat SMP (9 tahun)	25	43,10
Tamat SMA (12 tahun)	26	44,82
S1 (16 tahun)	1	1,72
Jumlah	58	100
Rata-rata (tahun)		10

Sumber: Hasil dari data awal yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas, pedagang kaki lima yang tamat SMA merupakan kelompok terbanyak, yaitu sebanyak 26 orang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pedagang kaki lima memiliki pendidikan menengah. Salah satu alasannya adalah karena lulusan SMA umumnya sudah memiliki pengetahuan dasar yang cukup untuk memulai usaha, seperti kemampuan berhitung, berkomunikasi, dan memahami peluang pasar.

5.1.6 Karakteristik Modal Operasional

Modal operasional bulanan terdiri dari biaya sewa tempat penjualan dan merupakan hasil dari pengalihan modal operasional harian dengan mengalikannya dengan jumlah penjualan. Ini diperlukan setiap hari untuk membeli bahan baku dan membuat barang dagangan. Sebagai contoh, pedagang kaki lima dikelompokkan berdasarkan kelompok modal operasional mereka.

Tabel 5. 6 Jumlah Pedagang Kaki Lima dan Persentase Berdasarkan Kelompok Modal Operasional

Jumlah modal operasional (Rupiah)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
2.250.000-4.785.999	9	15,51
4.786.000-7.321.999	15	25,86
7.322.000-9.857.999	12	20,68
9.858.000-12.392.999	7	12,06
12.393.000-14.928.999	4	6,89
14.929.000-17.464.999	7	12,06
17.465.000-20.000.999	4	6,89
Jumlah	58	100
Rata-rata (bulan)		9.443.621

Sumber: Hasil dari data awal yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, jumlah pedagang kaki lima yang memiliki modal operasional sebesar Rp4.786.000-Rp7.321.999 merupakan yang terbanyak, yaitu 15 orang. Hal ini kemungkinan karena kisaran modal tersebut dianggap paling ideal dan terjangkau bagi pedagang kecil untuk menjalankan usaha sehari-hari. Dengan modal di rentang ini, pedagang sudah bisa membeli bahan baku, menyewa tempat sederhana, dan memenuhi kebutuhan operasional lainnya tanpa harus meminjam uang dalam jumlah besar. Selain itu, kisaran modal ini cocok untuk jenis usaha makanan atau minuman skala kecil yang umum ditemui di pedagang kaki lima.

5.1.7 Karakteristik Pendapatan Kotor

Salah satu ukuran ekonomi yang paling penting untuk menilai keadaan keuangan seseorang adalah pendapatannya. Tingkat kesejahteraan yang dapat dicapai berkorelasi positif dengan pendapatan. Pendapatan kotor adalah jumlah uang yang diterima oleh seseorang, perusahaan, atau organisasi sebelum dikurangi oleh biaya, pajak, atau biaya lainnya. Ini mencakup semua pendapatan dari berbagai sumber, seperti penjualan barang atau jasa, bunga, dividen, sewa, dan sumber pendapatan lainnya. Pendapatan kotor biasanya digunakan untuk menilai kinerja finansial sebelum mempertimbangkan biaya operasional dan pengeluaran lainnya.

Berikut ini adalah klasifikasi pedagang kaki lima berdasarkan kelompok pendapatan bersih mereka.

Tabel 5. 7 Jumlah Pedagang Kaki Lima dan Persentase Berdasarkan Kelompok Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor (Rupiah/bulan)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
5.250.000-9.928.999	17	29,31
9.929.000-14.607.999	15	25,86
14.608.000- 19.286.999	8	13,79
19.287.000-23.965.999	8	13,79
23.966.000-28.644.999	6	10,34
28.645.000-33.323.999	3	5,17
33.324.000-38.002.999	1	1,72
Jumlah	58	100
Rata-rata (bulan)		15.380.690

Sumber: Hasil dari data awal yang diolah,2025

Berdasarkan tabel, pendapatan kotor pedagang kaki lima paling banyak berada pada kisaran Rp5.250.000-Rp9.928.999 per bulan, yaitu sebanyak 17 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang masih berada pada tingkat pendapatan menengah ke bawah. Ada beberapa alasan yang dapat menjelaskan hal ini. Pertama, jenis usaha yang dijalankan pedagang kaki lima umumnya berskala kecil dan sederhana, sehingga pendapatan yang diperoleh juga terbatas.

5.1.8 Karakteristik Pendapatan Bersih

Salah satu indikator ekonomi yang paling penting untuk menilai keadaan sosial ekonomi seseorang adalah pendapatannya. Pendapatan terkait dengan kesejahteraan. Pendapatan kotor, yang mencakup pendapatan non-operasi dan operasional, dikurangi dari modal operasional bulanan, disebut pendapatan bersih. Ini adalah klasifikasi pedagang kaki lima berdasarkan kelompok pendapatan bersih mereka.

Tabel 5. 8 Jumlah Pedagang Kaki Lima dan Persentase Berdasarkan Kelompok Pendapatan bersih

Pendapatan bersih (Rupiah/bulan)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.500.000-3.857.142	22	37,93
3.857.500-6.214.642	14	24,13
6.215.000-8.577.142	9	15,51
8.577.500-10.934.642	9	15,51
10.935.000-13.292.142	2	3,44
13.292.500-15.649.642	1	1,72
15.650.000-19.007.142	1	1,72
Jumlah	58	100
Rata-rata (Rupiah/Bulan)		5.937.069

Sumber: Hasil dari data awal yang diolah,2025

Berdasarkan tabel diatas, pendapatan bersih pedagang kaki lima paling banyak berada pada kisaran Rp1.500.000-Rp3.857.142 per bulan, yaitu sebanyak 22 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang masih mendapatkan penghasilan bersih yang tergolong rendah. Beberapa faktor yang menyebabkan dominasi pada kisaran ini antara lain adalah skala usaha yang kecil, keterbatasan modal, dan jam kerja yang terbatas.

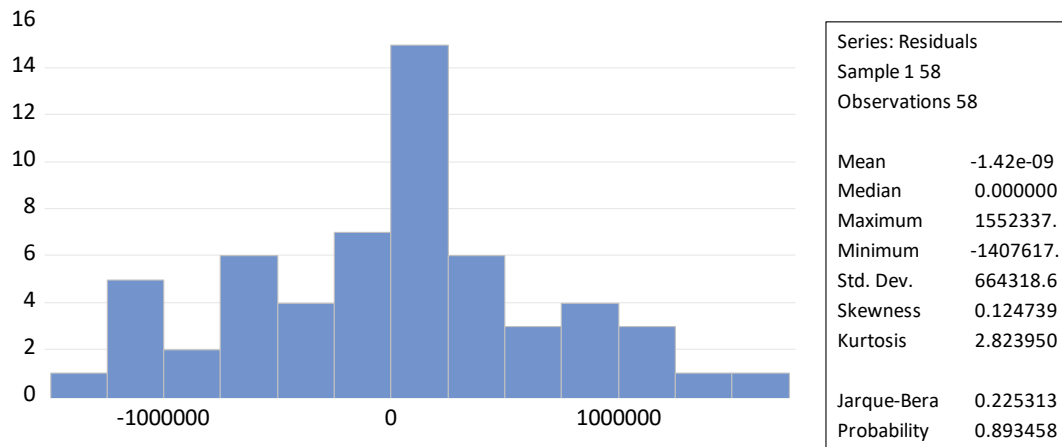
5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Yang Berada di Desa Mendalo Indah Kecamatan Jambi Luar Kota

5.2.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Kriteria pengujian sebagai berikut

- Jika nilai probability jarque bera kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa data tidak normal atau asumsi normalitas tidak terpenuhi
- Jika nilai probability jarque bera lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi secara normal.



Gambar 5. 1 Hasil Normalitas Data Menggunakan Eviews 12

Berdasarkan gambar 5.1 diketahui nilai probability jarque bera sebesar $0.225313 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal atau asumsi uji normalitas sudah terpenuhi.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui besarnya interkorelasi anatar variabel bebas dalam penelitian ini. Jika terjadi korelasi maka dinamakan terdapat masalah multikolinieritas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada nilai tolerance dan VIF dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Data tidak terjadi multikolinieritas, jika nilai $VIF < 10$
- Data mengalami masalah multikolinieritas, jika nilai $VIF > 10$

Tabel 5. 9 Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors			
Date: 05/03/25 Time: 13:37			
Sample: 1 58			
Included observations: 58			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.91E+12	52.97595	NA
MODAL	0.004091	12.36491	2.255302
JAM KERJA	2.68E+10	40.50469	3.038867
LAMA USAHA	2.05E+10	13.37101	2.669349
TINGKAT PENDIDIKAN	1.19E+10	35.37756	1.471581
UMUR	9.87E+08	27.33299	1.137760

Sumber :Data primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel 5.10 diketahui nilai VIF variabel modal sebesar 2.255302, variabel jam kerja sebesar 3.038867, variabel lama usaha sebesar 2.669349, variabel tingkat pendidikan sebesar 1.471581, dan variabel umur sebesar 1.137760, nilai tersebut kurang dari 10 ($VIF < 10$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas atau asumsi uji multikolinieritas sudah terpenuhi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah ada ketidaksamaan dalam model rerresi antara variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Pada penelitian ini, heteroskedastisitas diuji menggunakan uji Breusch-Pagan-Godfrey, sesuai dengan kriteria berikut:

- Data tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, jika nilai $\text{prob. obs} \cdot R\text{-squared} > \text{tingkat alpha } 0,05$

- Data mengalami masalah heteroskedastisitas, jika nilai $\text{prob. obs} \cdot R\text{-squared} < \text{tingkat alpha } 0,05$

Tabel 5. 10 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity			
Test: Harvey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.444960	Prob. F(5,52)	0.2239
Obs*R-aquared	7.075387	Prob. Chi-Square(5)	0.2151
Scaled explained SS	7.589699	Prob. Chi-Square(5)	0.1803

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Nilai probabilitas Obs*R-squared 0,2151 lebih besar dari 0,05, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 5.11. berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa baik asumsi uji heteroskedastisitas maupun gejala heteroskedastisitas tidak ditemukan dalam data penelitian atau model regresi yang digunakan.

5.2.2 Interpretasi Hasil Regresi Linier Berganda

Di Desa Mendalo Indah Kecamatan Jambi Luar Kota, analisis regresi linier berganda digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel independent dan variabel dependen. Variabel independent modal, jam kerja, lama usaha, Tingkat Pendidikan dan umur berkorelasi dengan variabel dependen pendapatan pedagang kaki lima. Program komputer Eviews12 digunakan untuk mendapatkan pengetahuan data. Hasil regresi berganda yang diperoleh dari analisis yang dilakukan dengan program Eviews12 untuk windows disajikan dalam tabel berikut

Tabel 5. 11 Hasil Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: PENDAPATAN				
Method: Least Squares				
Date: 05/02/25 Time: 20:42				
Sample: 1 58				
Included observations: 58				
Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	-3525341	1382744.	-2.549526	0.0138
MODAL	0.190668	0.063963	2.980900	0.0044
JAM_KERJA	429606.6	163700.8	2.624341	0.0114
LAMA_USAHA	575410.2	143039.3	4.022742	0.0002
TINGKAT_PENDIDIKAN	252661.5	108931.4	2.319454	0.0243
UMUR	-14726.36	314117.88	-0.468725	0.6412
R-squared	0.825062	Mean dependent var		5937069.
Adjusted R-squared	0.808242	S.D. dependent var		3303992.
S.E. of regression	1446826	Akaike info criterion		31.30534
Sum squared resid	1.09E+14	Schwarz criterion		31.51849
Log likelihood	-901.8549	Hannan-Quinn criter		31.38837
F-statistic	49.04979	Durbin-Watson stat		2.067711
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data primer diolah,2025

Berdasarkan tabel 5.12 di atas diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = -3525341 + 0.190668MO + 429606.6JK + 575410.2LM + 252661.4TP - 11564.20UM$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dapat diketahui bahwa hasil dari regresi linier berganda sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (C) sebesar -3525341, artinya jika nilai modal pedagang kaki lima, jam kerja pedagang kaki lima, lama usaha pedagang kaki lima,

Tingkat Pendidikan pedagang kaki lima, dan umur pedagang kaki lima diasumsikan tidak mengalami perubahan atau tetap, maka pendapatan dari pedagang kaki lima makanan tidak ada.

2. Koefisien regresi modal (MO) sebesar 0,190668 yang berarti setiap kenaikan satu Rupiah pada variabel modal maka dapat meningkatkan pendapatan sebesar 0,190668 Rupiah.
3. Koefisien regresi jam kerja (JK) sebesar 429606.6 yang berarti setiap kenaikan satu jam pada variabel jam kerja maka dapat meningkatkan pendapatan sebesar 429606.6 Rupiah.
4. Koefisien regresi lama usaha (LU) sebesar 575410.2 yang berarti setiap kenaikan pada variabel lama usaha selama satu tahun dapat menghasilkan peningkatan pendapatan sebesar 575410.2 Rupiah.
5. Koefisien Tingkat Pendidikan (TP) sebesar 252661.4 yang berarti setiap kenaikan tahunan pada variabel Tingkat Pendidikan maka dapat meningkatkan pendapatan sebesar 252661.4 Rupiah.
6. Koefisien Umur (UM) sebesar -14726. yang berarti setiap kenaikan selama satu tahun pada variabel umur dapat menurunkan pendapatan sebesar 147263.6 Rupiah.

5.2.3 Penguji Hipotesis

1. Uji F

Untuk mengevaluasi pengaruh variabel independent atau bebas terhadap variabel dependen atau terikat, uji F dilakukan. Hasil uji regresi linier berganda untuk uji F dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. 12 Hasil Uji F Statistik

F-statistic	49.04979	Durbin-Watson stat	2.067711
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 5.13 diatas diketahui F-statistic sebesar 49.04979 dengan nilai prob (F-statistic) sebesar 0,000 ($<0,05$) maka bisa ditarik Kesimpulan bahwa

variabel modal, jam kerja, lama usaha, tingkat Pendidikan dan umur berpengaruh signifikan secara simultan (bersamaan) terhadap pendapatan pedagang kaki lima makanan di desa Mendalo Indah Kecamatan Jambi Luar Kota.

2. Uji t

Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, uji t statistik digunakan. Hasil estimasi adalah sebagai berikut.

Tabel 5. 13 Hasil Uji t statistik

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	-3525341	1382744.	-2.549526	0.0138
MODAL	0.190668	0.063963	2.980900	0.0044
JAM_KERJA	429606.6	163700.8	2.624341	0.0114
LAMA_USAHA	575410.2	143039.3	4.022742	0.0002
TINGKAT_PENDIDIKAN	252661.5	108931.4	2.319454	0.0243
UMUR	-14726.36	314117.88	-0.468725	0.6412

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Estimasi untuk uji t parsial untuk masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 5.14.

a. Variabel Modal

Berdasarkan hasil uji, H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan nilai t statistik sebesar 2.980900 dan prob.signifikan sebesar 0,0044 ($<0,05$). Hasilnya menunjukkan bahwa variabel modal yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh besar terhadap pendapatan pedagang kaki lima makanan di Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota.

b. Variabel Jam Kerja

Berdasarkan hasil uji, H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan nilai t statistik sebesar 2.624341 dan prob.signifikan sebesar 0.0114 ($<0,05$). Hasilnya menunjukkan bahwa variabel jam kerja dalam penelitian ini memengaruhi

pendapatan pedagang kaki lima makanan di Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota.

c. Variabel Lama Usaha

Berdasarkan hasil uji, H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan nilai t statistic sebesar 4.022742 dan prob.signifikan sebesar 0.0002 ($<0,05$). Hasilnya menunjukkan bahwa variabel lama usaha dalam penelitian ini memengaruhi pendapatan pedagang kaki lima makanan di Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota.

d. Variabel Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil uji, H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan nilai t statistic sebesar 2.319454 dan prob.signifikan sebesar 0,0243 ($<0,05$). Hasilnya menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pendidikan dalam penelitian ini berpengaruh besar terhadap pendapatan pedagang kaki lima makanan di Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota.

e. Variabel Umur

Dengan nilai t statistik sebesar -0,468725 dan probabilitas signifikan sebesar 0.6412 ($>0,05$), dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_a ditolak. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel umur dalam penelitian ini tidak memengaruhi pendapatan pedagang kaki lima makanan yang berjualan di Desa Mendalo Indah Kecamatan Jambi Luar Kota.

5.2.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat berapa besar variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat yang dinyatakan dalam bentuk persentase seperti ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 5. 14 Hasil Uji (R^2)

R-squared	0.825062	Mean dependent var	5937069.
Adjusted R-squared	0.808242	S.D. dependent var	3303992.
S.E. of regression	1446826	Akaike info criterion	3.130.534
Sum squared resid	1.09E+14	Schwarz criterion	3.151.849
Log likelihood	-9.018.549	Hannan-Quinn criter	3.138.837

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 5.14 diatas, dapat dilihat bahwa nilai R-squared sebesar 0,825062 atau setara dengan 82,5% yang menunjukkan bahwa variabel bebas (modal, jam kerja, lama usaha, tingkat pendidikan, dan umur) mempengaruhi variabel terikat (pendapatan) sebesar 82,5%. Faktor-faktor dominan lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian mempengaruhi 17,5%.

5.3 Interpretasi Hasil Penelitian

Hasil analisis Pedagang Kaki Lima Makanan di Desa Mendalo Indah Kecamatan Jambi Luar Kota menunjukkan bahwa variabel bebas modal, jam kerja, lama usaha, tingkat pendidikan, dan umur secara keseluruhan mempengaruhi variabel terikat pendapatan sebesar 82,5%, variabel lain diluar penelitian mempengaruhi 17,5% sisa.

5.3.1 Pengaruh Modal Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima makanan di Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota. Dengan kata lain, semakin banyak modal yang dimiliki dan digunakan oleh pedagang, semakin besar peluang mereka untuk menghasilkan lebih banyak uang. Pedagang yang memiliki modal yang cukup memiliki kemampuan untuk membeli bahan baku dalam jumlah lebih banyak, meningkatkan variasi menu, meningkatkan kualitas produk, dan memperbaiki perlengkapan jualan seperti gerobak atau perlengkapan masak. Dengan kata lain, modal yang besar memberi mereka ruang untuk mengembangkan usahanya dan secara bertahap meningkatkan pendapatan harian mereka.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Nitami & Astawimetu, (2024) dengan hasil penelitian bahwa modal kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima nasi boran di Lamongan, karena semakin besar modal yang dimiliki sehingga bisa berdampak terhadap peningkatan pendapatan. Dengan semakin banyaknya modal yang dimiliki, penghasilan yang didapat akan semakin besar sebab peluang dalam pengembangan usahanya semakin luas. Penelitian ini juga sejalan dengan Putra & Budiarty, (2023) bahwa variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima makanan dan minuman sektor informal di Kecamatan Tanjung Karang Timur Kota Bandar Lampung, dengan tersedianya modal memungkinkan bagi pedagang untuk menyediakan berbagai alternatif kebutuhan konsumen baik dari segi kualitas dan kuantitasnya.

5.3.2 Pengaruh Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima

Berdasarkan hasil penelitian, jam kerja terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima makanan. Semakin lama jam kerja yang digunakan untuk berjualan setiap harinya, semakin besar pula peluang pedagang untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Dengan menambah jam kerja, pedagang memiliki waktu lebih banyak untuk melayani pelanggan, menjual lebih banyak produk, dan menjangkau pembeli pada berbagai waktu baik pagi, siang, maupun malam. Kondisi ini tentu dapat meningkatkan omzet atau pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa durasi bekerja sangat berperan dalam menentukan tingkat penghasilan, karena semakin lama waktu yang dialokasikan untuk berjualan, maka semakin besar juga kesempatan untuk mendapatkan keuntungan lebih besar.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Langkola dkk, (2023) dengan hasil penelitian bahwa jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Pasar Moru Kelurahan Moru Kecamatan Alor, bahwa jam kerja yang lebih panjang akan menghasilkan pendapatan yang lebih banyak daripada pedagang yang hanya berjualan hingga sore hari, karena di jam sore hari menuju malam hari adalah waktu dimana pedagang memaksimalkan

pendapatan supaya meningkat. Hasil penelitian diperkuat dengan penelitian Langkola dkk, (2023) bahwa waktu kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kota Padangsidimpuan.

5.3.3 Pengaruh Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima

Berdasarkan hasil penelitian, lama usaha atau lamanya pedagang menjalankan usahanya berpengaruh signifikan terhadap pendapatan yang mereka peroleh. Semakin lama seseorang pedagang kaki lima makanan menjalankan usahanya, maka semakin besar pula peluang mereka untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh pengalaman yang semakin banyak, pengetahuan yang lebih baik tentang kebutuhan pasar, serta kemampuan dalam mengelola usaha secara lebih efisien. Pedagang yang sudah lama berjualan biasanya juga sudah memiliki pelanggan tetap dan lebih dipercaya oleh konsumen. Selain itu, mereka cenderung lebih siap menghadapi tantangan, seperti perubahan harga, bahan baku atau persaingan antar pedagang. Dengan kata lain, semakin lama usaha dijalankan, maka semakin kuat pondasi usaha tersebut, yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan.

Hasil penelitian juga diperkuat oleh penelitian Fish, (2020), dengan hasil penelitian bahwa lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di jalan Suremonggolo Kabupaten Ponorogo. Artinya semakin lama seseorang menjalankan usahanya maka semakin besar pula pendapatan yang dimilikinya. Penelitian ini juga sejalan dengan Chen dkk,(2018) bahwa variabel lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima Pasar Bambu Kuning Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung, dengan pengalaman yang banyak memungkinkan pedagang untuk menjalankan usahanya dengan baik sehingga dapat menghasilkan pendapatan.

5.3.4 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Makanan

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan juga memiliki pengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seorang pedagang, maka semakin besar pula kemungkinan mereka untuk

memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Hal ini karena pendidikan memberikan pengetahuan dasar yang penting, seperti kemampuan berhitung dengan baik, mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta mengelola usaha secara lebih teratur dan efisien. Pedagang dengan pendidikan yang lebih tinggi juga cenderung lebih cepat beradaptasi dengan teknologi, misalnya dalam menggunakan media sosial untuk promosi atau aplikasi pembayaran digital. Selain itu, mereka lebih mudah memahami strategi bisnis sederhana, seperti penentuan harga, pelayanan kepada pelanggan, dan pengaturan stok barang. Dengan kata lain, pendidikan dapat membantu pedagang kaki lima dalam menjalankan usahanya secara lebih cerdas dan terencana, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hanifah, (2020) dengan hasil penelitian bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kawasan Wisata Ziarah Sunan Bonang Tuban. Bahwa tingkat pendidikan yang tinggi akan menghasilkan pendapatan yang lebih banyak dari pedagang yang tingkat pendidikannya rendah, karena pendidikan tinggi menentukan ilmu yang dimiliki untuk berbisnis lebih luas dari pada orang yang pendidikannya lebih rendah. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh Lugianto, (2015) bahwa tingkat pendidikan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Pendidikan menjadi faktor utama yang berpengaruh paling dominan terhadap pendapatan PKL di wilayah Tegalboto Jember. Pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan untuk menambah keterampilan, pengetahuan dan meningkatkan kemandirian maupun pembentukan karakter seorang individu.

5.3.5 Pengaruh Umur Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Makanan

Berdasarkan hasil penelitian, usia atau umur pedagang kaki lima tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan mereka. Artinya, baik pedagang yang masih muda maupun yang sudah lebih tua, memiliki peluang yang sama dalam memperoleh penghasilan. Hal ini disebabkan karena faktor-faktor lain seperti pengalaman, strategi berjualan, lokasi usaha, dan kualitas produk lebih menentukan keberhasilan usaha dibandingkan dengan usia. Meskipun usia dapat

mempengaruhi stamina atau semangat kerja, namun tidak secara langsung berdampak pada besar kecilnya pendapatan. Misalnya, pedagang yang lebih tua bisa saja memiliki pelanggan tetap karena sudah lama berjualan, sementara pedagang muda mungkin lebih inovatif dalam pemasaran. Maka dari itu, umur bukanlah faktor utama yang menentukan tingkat pendapatan pedagang kaki lima, karena keberhasilan lebih bergantung pada bagaimana mereka menjalankan usahanya. Hasil penelitian juga diperkuat oleh penelitian fernando dkk, (2016) bahwa umur tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang karena belum bisa berkembang artinya tidak dijadikan sebagai patokan berapa usia pedagang.

5.4 Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa konsekuensi kebijakan yang dapat dipertimbangkan oleh pemerintah daerah, khususnya Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Muaro Jambi, mengenai factor-faktor yang mempengaruhi keuntungan pedagang kaki lima makanan di Desa Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota. Pertama, karena modal terbukti memengaruhi pendapatan, pedagang kaki lima harus diberikan akses ke permodalan yang mudah diakses, seperti program pinjaman modal usaha dengan bunga rendah yang disediakan oleh koperasi desa atau Lembaga keuangan mikro yang dapat diandalkan. Hal ini meningkatkan pendapatan dan penjualan. Penelitian ini mendukung temuan Keiku dkk (2020) yang menyatakan bahwa modal merupakan faktor penting dalam untuk meningkatkan pendapatan pedagang.

Kedua, jam kerja dan lama usaha juga mempengaruhi pendapatan pedagang, sehingga kebijakan yang mendorong penguatan kapasitas usaha jangka panjang seperti program inkubasi usaha dan pendampingan bagi pedagang pemula di sekitar Kawasan kampus Universitas Jambi dapat membantu meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Oleh karena itu, semakin panjang jam kerja, umumnya semakin besar pula peluang pedagang untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi. Penelitian ini mendukung temuan Nurlaila, (2017) yang menjelaskan bahwa modal dan lama usaha berpengaruh terhadap pendapatan pedagang.

Ketiga, mengingat tingkat pendidikan pedagang di wilayah ini relatif bervariasi dan sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan menengah kebawah, maka pemerintah desa Bersama instansi terkait dapat mengadakan pelatihan keterampilan usaha, pengelolaan keuangan, serta strategi pemasaran sederhana yang sesuai dengan kondisi lokal. Pedagang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami strategi pemasaran, pencatatan keuangan, serta cara meningkatkan kualitas produk dan pelayanan. Penelitian ini mendukung temuan Handika, (2017), yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang.

Keempat dengan mempertimbangkan pengaruh umur terhadap pendapatan, kebijakan pengembangan usaha hendaknya bersifat inklusif dan mempertimbangkan kebutuhan kelompok usia lanjut, serta bantuan alat usaha dan pelatihan berbasis usia. Secara keseluruhan, dukungan kebijakan yang terarah dan berbasis bukti dapat mendorong pemberdayaan pedagang kaki lima di Desa Mendalo Indah, sehingga mereka mampu meningkatkan pendapatan dan kontribusi lebih besar terhadap perekonomian lokal di Kecamatan Jambi Luar Kota. Jadi, umur memang bisa memengaruhi pendapatan pedagang kaki lima. Penelitian ini mendukung temuan Septiawan dkk, (2019), yang menjelaskan bahwa umur berpengaruh terhadap pendapatan pedagang.